

# KAPUCINO

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI

## Sorotan

# LOKAKARYA PEREMAJAAN KEBUN KOPI UNTUK PENINGKATAN DAN PELESTARIAN ALAM DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

oleh David Nicholas Franztius

Kegiatan Lokakarya Peremajaan Kebun Kopi untuk Peningkatan dan Pelestarian Alam di Provinsi Lampung dilaksanakan pada Kamis, 30 September 2021 pukul 09.00 sampai dengan 17.00 WIB di Sekolah Kopi Lampung Barat, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara SCOPI dengan LDC (Louis Dreyfus Company) Indonesia sebagai wadah diskusi antara petani, pakar

Lokakarya dibuka dengan sambutan dari beberapa *stakeholders* yang terlibat yaitu Bapak Rubens Marques selaku CEO LDC Indonesia, Pemerintah Provinsi Lampung yang diwakili oleh Bapak Ir. Jabuk, M.TA, SCOPI yang diwakili oleh Bapak Richard Atmadja sebagai Ketua Dewan Pengurus SCOPI dan PT Mayora Indah Tbk dan Pemerintah Kabupaten Lampung Barat yang diwakili oleh Bapak H. Parosil Mabsus, S.Pd. sebagai Bupati Lampung Barat.



atau ahli penelitian kopi, LSM dan perusahaan swasta untuk mengidentifikasi solusi untuk diterapkan secara bersama di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat terkait peremajaan kebun kopi. Peserta pada kegiatan ini memiliki latar belakang yang bermacam-macam mulai dari perusahaan swasta, Pemerintah, akademisi, LSM, hingga petani.

Kegiatan ini dilaksanakan secara *hybrid* yaitu secara *offline* di Sekolah Kopi Lampung Barat dan virtual melalui aplikasi Zoom. Selama kegiatan ini, peserta dan seluruh panitia yang terlibat menerapkan protokol kesehatan yaitu swab antigen dan menjaga jarak. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 37 orang yang hadir secara fisik dan 60 orang yang hadir secara virtual.



Lokakarya ini menghadirkan beberapa pembicara yang akan menyampaikan materinya pada 2 sesi berbeda. Sesi I bertema "Pentingnya Peremajaan Kebun Kopi di Lampung" yang dimoderatori oleh Bapak M. Ridwan dari Pur Project. Pembicara yang menyampaikan materi adalah Bapak Ir. Nata Djudin Amran, M.M selaku Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat, Bapak Robertus Tri Hastoaji selaku LDC Robusta Sustainability Manager, Bapak Syahrudi dari Nestlé Indonesia selaku anggota Dewan Pengurus SCOPI, Ibu Otik

Nawansih dari Universitas Lampung. Diskusi sesi II bertema mengenai “Pembelajaran: Strategi Revonasi (Perbaikan)” yang dimoderatori oleh Ibu Intan Fardinatri dari Rainforest Alliance, Anggota SCOPI. Dalam sesi ini yang menjadi pembicara adalah Bapak Fitrihan Ardiansyah selaku Direktur Yayasan Inisiatif Dagang Hijau (YIDH) & Anggota Dewan Pengawas SCOPI, Bapak Wisman Djaja selaku Dewan Penasihat SCOPI, dan Bapak Ucu Sumirat selaku peneliti dari ICCRI (*Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute*).

Kegiatan lokakarya ini dibuka secara resmi oleh Bupati Lampung Barat yaitu Bapak H. Parosil Mabsus, S.Pd. Bapak Bupati mendukung program-program yang bertujuan untuk memperbaiki kopi hingga meningkatkan produktivitas kopi di Lampung Barat. Kegiatan ini diharapkan menjadi wadah dalam mengeksplorasi potensi Lampung Barat serta menjawab dan mengatasi permasalahan maupun kendala yang dihadapi dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Lampung Barat.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi, dari sesi 1 didapat kesimpulan bahwa kopi adalah usaha turun temurun dan telah menjadi identitas wilayah bahkan menjadi salah satu komoditas andalan Pemerintah Lampung Barat, dengan hambatan yang berupa tidak adanya generasi penerus serta tanaman kopi yang tua menyebabkan tingkat produksi kopi menurun. Bapak Robertus menyampaikan dari pengalaman LDC selama ini, tantangan kopi di Lampung Barat adalah luas kebun kecil dengan rata-rata lahan 0,7 ha, tingkat penerapan *Good Agricultural Practices* yang rendah, terbatasnya akses keuangan



dan pasar, serta dampak perubahan iklim.

Langkah strategis Pemerintah terhadap permasalahan ini adalah mengkondisikan perubahan kepada petani secara bertahap untuk mengadaptasi teknologi, memaksimalkan fungsi kelompok masyarakat, kelompok tani, dan NGO untuk membantu permasalahan teknis maupun finansial, menyusun rencana kerja mengenai penggunaan bibit bermutu tinggi (dari penelitian atau klon unggul), menghimbau cara penggunaan pupuk yang tepat dan optimalisasi pemanfaatan lahan (tumpang sari). Pembangunan Farmer Center yang mencakup dan mempertimbangkan model pendekatan untuk *intercropping*, *support livelihood*, *support bussiness management*, dan *additional support for adoption* juga menjadi salah satu solusi untuk permasalahan diatas.

Hasil dari diskusi sesi II, disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) isu utama dalam peningkatan produksi kopi, yaitu tanaman kopi yang berumur tua (> 30 tahun), pengembangan teknik pertanian yang digunakan, akses ke pasar untuk petani (perpendek rantai pasok dan transparansi harga), dan investasi. Peremajaan kopi dapat membantu meningkatkan produktivitas dengan cara pemeliharaan dan penerapan GAP yang baik. Kunci untuk meningkatkan produktivitas adalah pemangkasan, pemupukan 2x dengan jumlah yang cukup, lingkungan bersih dan mendapat sinar matahari yang cukup (tanaman pelindung, cabang dipangkas) sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dan berbuah secara maksimal, lalu mempertimbangan strategi perbaikan kopi yang memperhatikan permintaan pasar, investasi, kondisi tanaman dan daya dukung lingkungannya termasuk iklim (cuaca, suhu, tanah), dan kapasitas serta

menjalankan programnya.

Masalah atau tantangan pada petani kopi berdasarkan hasil diskusi adalah sulitnya regenerasi petani muda, ketergantungan petani dengan program, kesibukan petani di sektor lain, serta praktek yang tidak *sustainable* (berkelanjutan). Hambatan dalam implementasi program *replanting* berupa perlu waktu dan pengalaman bagi calon *Master Trainer* (MT) untuk menjadi MT yang kompeten (*certified*). Selain itu, hama & penyakit, preferensi petani yang cepat berubah, dan regulasi komersialisasi bibit. Solusi yang disampaikan berupa perlunya pemetaan komprehensif di suatu Provinsi atau Kabupaten yang mengindikasikan

membantu petani kopi di kawasan perbatasan dan meningkatkan pendapatan melalui produktivitas yang lebih tinggi, pembangunan penangkar dan pembibitan tanaman hutan di desa-desa kawasan perbatasan, serta program penanaman hutan kembali dengan bekerjasama dengan Pemerintah dan dukungan pihak-pihak lain.

Kesimpulan yang didapat dari kedua sesi diskusi dalam lokakarya ini adalah (1) Perlunya sharing wawasan, kolaborasi multi-pihak, baik dari swasta, pemerintah, dan lembaga lain, (2) Perlu



kualitas tanah, daya dukung, dan faktor ekosistem yang akan mempengaruhi pilihan jenis bibit, benih, dan sistem tanam yang tepat, lalu diperlukan juga kerja sama *multi-stakeholders* untuk menerapkannya.

Rekomendasi atau saran dari narasumber terkait masalah di atas adalah peremajaan kebun dengan menggunakan bahan tanam yang terbukti produktif di daerah Lampung Barat, pengembangan usaha pembibitan lokal (*local nurseries*), dan penanganan kopi di hutan lindung dengan tujuan untuk

*access to finance* bagi petani yang dapat mendukung peremajaan kebun kopi, (3) Pemerintah disarankan membuat regulasi mengenai perkebunan kopi, dan (4) Dukungan kelembagaan petani sangat penting yang dapat mengubah pola pikir petani. Melalui rangkaian acara ini, SCOPI berharap dapat membangun dan membina hubungan yang baik dan saling memahami kebutuhan masing-masing antara pihak di sisi hulu dan sisi hilir rantai pasok kopi khususnya di Kabupaten Lampung Barat.

# Catatan Pemimpin Redaksi

*"Masa depan selalu dimulai sekarang." - Mark Strand*

Halo, #PejuangKopi! Semoga dalam keadaan sehat dan bahagia ya! Tidak terasa, kita sudah tiba di penghujung tahun 2021.

Melihat ke belakang, selama tahun 2021 telah banyak upaya kolaboratif bersama antara Anggota, Master Trainers dan mitra SCOPI untuk terus mengedepankan semangat perjuangan untuk mendorong #kopiberkelanjutan di Indonesia. Selama dua bulan terakhir, sebagaimana dikisahkan dalam KAPUCINO Edisi November 2021 ini, SCOPI telah melakukan maupun terlibat dalam beberapa kegiatan untuk pertama kalinya, di antaranya adalah penyelenggaraan lokakarya untuk kopi berkelanjutan di Kabupaten Lampung Barat dan kunjungan bersama para Anggota SCOPI (PT. LDC Indonesia, PT. Mayora Indah Tbk, PT Nestle Indonesia, Rainforest Alliance, Wildlife Conservation Society, Koperasi Klasik Beans, Yayasan IDH), berpartisipasi sebagai narasumber di salah satu sesi diskusi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI di UNFCCC COP 26 Glasgow, Skotlandia, Audiensi dengan Pemerintah Provinsi Aceh, serta Kick-Off Meeting program jangka panjang SCOPI bersama International Islamic Trade Finance Corporation (ITFC) di Kabupaten Aceh Tengah dan Karo.

Selain itu, dalam beberapa waktu ini, terdapat sejumlah anggota baru di keluarga besar SCOPI. Salah satunya adalah Subak Abian Tri Guna Karya dari Provinsi Bali yang selama ini sudah tidak asing menjadi mitra kerja SCOPI dalam beberapa kegiatan. Kami juga sedikit mengupas tentang perlunya mengedepankan praktik budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan dalam edisi kali ini.

Melihat ke depan, masih banyak sekali langkah dan upaya yang perlu dilakukan bersama. Mari kita sambut datangnya tahun yang baru dan terus semangat dalam mendukung #kopiberkelanjutan!

Salam hangat,

**Paramita Mentari Kesuma**

## Tim Kapucino



**Paramita Mentari Kesuma**

Pemimpin Redaksi & Penulis / Direktur Eksekutif



**David Nicholas Franztius**

Penulis & Editor / Pendukung Administrasi



**Ferhad Alsadad**

Penulis / Koordinator Program



**Annasytassya Nurul Hidayati**

Penulis / Asisten Program



**Tota Jordan Sitanggung**

Penulis / Staf Komunikasi



**Ega Prass**

Desainer Tata Letak

## Daftar Isi Kapucino

### Sorotan:

1 Lokakarya Peremajaan Kebun Kopi untuk Peningkatan dan Pelestarian Alam di Kabupaten Lampung Barat

5 **The Indonesia Pavilion Talk Show UNFCCC COP26** Promoting Transparency and Traceability in Forest, Agriculture Commodities and Trade (FACT) to Achieve Fair and Sustainable Trade

7 Program Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, Indonesia

8 Langkah Menuju Kopi yang Berkelanjutan

9 **Profil Anggota SCOPI:** Subak Abian Tri Guna Karya

# The Indonesia Pavilion Talk Show UNFCCC COP26 Promoting Transparency and Traceability in Forest, Agriculture Commodities and Trade (FACT) to Achieve Fair and Sustainable Trade

oleh Annasytassya Nurul Hidayati

Pada Senin, 8 November 2021 pukul 20.20 – 21.40 WIB, SCOPI yang diwakili oleh Ibu Paramita Mentari Kesuma (Direktur Eksekutif SCOPI), diberikan kesempatan untuk menjadi salah satu pembicara secara virtual pada kegiatan The Indonesia Pavilion Talk Show UNFCCC COP26: “Promoting Transparency and Traceability in Forest, Agriculture Commodities and Trade (FACT) to Achieve Fair and Sustainable Trade”. Kegiatan ini dilaksanakan secara *hybrid*, di mana secara fisik di Glasglow dan secara virtual di Jakarta.

Kegiatan yang dimoderatori oleh Ibu Diah Suradiredja selaku Senior Advisor SPOSI Kehati berlangsung selama 1 jam 15 menit. Selain SCOPI, juga turut hadir sebagai pembicara, Bapak Djatmiko Bris Witjaksono dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Bapak Thomas Sembres dari European Forest Institute, Bapak Sigit Pramono dari Direktorat PPHH MoEF Republik Indonesia, Bapak Duncan Brack dari Chatham House, dan Ibu Roselyn Fosuah Adjei dari Direktorat Climate Change, Komisi Kehutanan Ghana. Output yang diharapkan dari kegiatan ini adalah pengayaan, diskusi, dan diseminasi pembelajaran terkait transparansi dan ketertelusuran komoditas hutan dan pertanian di masa depan.

Dalam kegiatan ini, SCOPI menyampaikan materi yang bertema “Case Study: Geographical Indication Certification, Traceability, and Sustainability of Indonesian Coffee”. SCOPI merupakan *platform* kopi berkelanjutan di Indonesia yang mencakup seluruh *stakeholder*

Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang berdiri pada Maret 2018. Keberagaman kopi di Indonesia membuat sertifikasi IG ini menjadi penting agar kopi tidak diklaim dan memiliki originalitas yang resmi. Hal ini juga mempermudah pasar kopi *speciality* di Indonesia untuk mendapatkan *supply* tanpa harus meragukan keaslian kopinya.

Adapun beberapa tantangan dalam penerapan sertifikasi IG mencakup petani harus menjaga kualitasnya sesuai standar yang ditetapkan, Namun, hal tersebut akan sulit dicapai jika di sisi pembeli tidak mau mengeluarkan biaya lebih untuk membayar usaha petani mempertahankan hal tersebut. Harga kopi bersertifikat IG dan kopi yang tidak bersertifikat, bisa mencapai selisih 50%. Pada sisi ini, perlu dukungan dari Pemerintah yang dapat berupa kebijakan, insentif ataupun subsidi dalam pembiayaan sertifikasi. Hal ini akan sangat membantu petani karena mayoritas petani (97%) di Indonesia merupakan petani kecil (*small-holders farmer*). Selain itu, belum terdapat kejelasan siapa yang perlu menegakkan kebijakan terkait sertifikasi IG untuk komoditas kopi di pasar. Setelah sertifikasi IG dimiliki, sangatlah penting untuk memastikan ketertelusuran yang baik.

Tantangan lainnya adalah perubahan iklim, kesadaran pembeli, SOP yang ketat, akses ke keuangan, dan akses ke pasar. Ketidakjelasan akses ke pasar membuat kelompok petani (MPIG) harus berusaha lebih untuk memasarkan produknya. Selama ini, produk kopi dari MPIG Kintamani maupun Flores Manggarai berupa green beans, roasted beans, hingga bubuk kopi yang siap diseduh dan dijual ke pasar lokal maupun luar negeri seperti Korea, Japan, Australia, dan beberapa negara di Eropa.

Tujuan dari dialog FACT ini adalah menghasilkan *roadmap* kehutanan dan produk pertanian berkelanjutan sebagai bentuk kerjasama antara negara produsen dan konsumen produk pertanian dan kehutanan yang berkelanjutan, rendah emisi dan pro kesejahteraan petani. Ini sejalan dengan komitmen Inggris sebagai Presiden UNFCCC COP26 untuk mengurangi gas rumah kaca (GRK) sebesar 29% dengan upaya sendiri atau 41% dengan bantuan internasional. *Roadmap* aksi hasil Dialog FACT akan dipresentasikan dalam UNFCCC COP26.



dari hulu ke hilir sepanjang rantai pasok kopi. Terdapat 2 (dua) anggota SCOPI yang telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) yaitu MPIG Kintamani, Bali yang berdiri pada Desember 2008 dan MPIG Kopi Flores Arabika

# Program Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, Indonesia

oleh Ferhad Alsadad

Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah - Provinsi Aceh dan Pemerintah Kabupaten Karo - Provinsi Sumatera Utara, SCOPI mulai mengimplementasikan “Program Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia”, sebuah program lima tahun yang didukung oleh *International Islamic Trade Finance Corporation* (ITFC). Dua *kick-off meeting* secara berturut-turut diadakan di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Karo pada tanggal 13 dan 18 Oktober 2021 sebagai tanda dimulainya program ini secara resmi.

Direktur Eksekutif SCOPI, Ibu Paramita Mentari Kesuma menyampaikan terima kasih dan apresiasinya kepada Pemerintah Daerah di kedua Kabupaten, ITFC, *Master Trainer* (MT) dan pemangku kepentingan lainnya atas dukungan yang besar terhadap program kerjasama ini. Ibu Paramita Mentari Kesuma sebagai Direktur Eksekutif SCOPI menjelaskan bahwa, “Tahun pertama pelaksanaan program, periode Oktober 2021 hingga September 2022 akan lebih difokuskan pada kegiatan peningkatan kapasitas melalui pemberian serangkaian pelatihan bagi petani dan MT, rekrutmen MT baru dan pembangunan *demonstration plots* di kedua Kabupaten”. *Demonstration plot* sangat penting untuk kegiatan pelatihan, dari *demonstration plot* ini, petani dapat belajar mengenai cara meningkatkan hasil kopi dengan menggunakan berbagai teknik berkelanjutan dan pada saat yang sama, *demonstration plot* juga mempromosikan diversifikasi pertanian kepada petani. Selain itu, demplot berfungsi sebagai sarana terbaik untuk kegiatan belajar-mengajar dan interaksi antara 9 MT dan 1.800 petani kopi, serta pemangku kepentingan lainnya termasuk perempuan, pemuda dan kelompok pendukung lainnya. Dalam sambutan penutupnya, Ibu Paramita Mentari juga menyampaikan harapannya agar pertemuan *Master Trainer* SCOPI Tingkat Nasional 2022 dapat diselenggarakan di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.

SCOPI dan ITFC menandatangani kontrak lima tahun terkait “Program Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia” dengan tujuan

utama untuk mencapai peningkatan kualitas dan kuantitas kopi yang keberlanjutan di Indonesia, melalui peningkatan kapasitas dan mempromosikan praktik budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan (*Good agricultural Practices - GAP*) kepada para petani kopi. Kerangka program kerja 5 tahun meliputi: peningkatan kapasitas di sektor kopi, penerapan rencana pengembangan MT, kelayakan bisnis MT, dan kegiatan pemantauan dan evaluasi. Bapak Fathu Hidayat, sebagai *Regional Trade & Business Development Coordinator* dari ITFC, mengatakan bahwa “Program lima tahunan ini kelihatan sederhana, namun dibangun sesuai dengan kebutuhan para pelaku kopi di kedua kabupaten, sehingga akan memberikan dampak yang besar”. Bapak Fathu berharap semua pihak yang terlibat dalam program ini dapat menghasilkan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan pelaku kopi dan dapat bekerja bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Sebelumnya pada tahun 2019, SCOPI dan ITFC telah melaksanakan *pilot project* jangka pendek di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara guna mendukung pelaksanaan pelatihan GAP dan Pascapanen dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas sektor kopi Indonesia dalam rantai nilai dari hulu hingga hilir. Pada tahun 2020, SCOPI menandatangani MoU untuk jangka waktu lima tahun dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Karo terkait produksi kopi berkelanjutan. Ibu Paramita mengatakan, “Saat ini ada 7 MT aktif masing-masing 4 di Aceh Tengah dan 3 di Karo, yang telah dilatih dan dilengkapi dengan Kurikulum Nasional dan Modul Pelatihan Budidaya Berkelanjutan dan Pascapanen”. Lebih lanjut Ibu Paramita menambahkan bahwa MT yang telah dilatih selanjutnya akan menularkan apa yang telah mereka pelajari kepada petani lain di masyarakat. Beberapa dari mereka telah diundang untuk memberikan pelatihan GAP bagi para petani kopi di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Papua.

## Kabupaten Aceh Tengah

Di Kabupaten Aceh Tengah, *kick-off meeting* berlangsung secara resmi dan sehari penuh yang diselenggarakan di Ruang Rapat Sekda Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 13 Oktober 2021. *Kick-off meeting* dihadiri oleh: Asisten II Sekda Provinsi Aceh, Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh, Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh, Kepala Bidang Perdagangan Luar Negeri, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh, Bupati Aceh Tengah, Sekda Aceh Tengah, Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tengah, Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tengah, Master Trainer (MT), Pimpinan Koperasi Kopi di Aceh Tengah, Eksportir Kopi, *Senior Associate* ITFC, dan Tim SCOPI.

dan membenahi fasilitas ekspor kopi seperti pelabuhan dan sistem resi gudang.

Asisten II Sekda Provinsi Aceh, Bapak Ir. Mawardi menyatakan, Pemerintah Provinsi Aceh akan terus mendukung program pembangunan ekspor kopi berkelanjutan dan penerapan GAP di Kabupaten Aceh Tengah. Sementara untuk Sistem Resi Gudang (SRG), Aceh Tengah memiliki 5 gudang aktif, 1 gudang dikelola oleh pemerintah sedangkan 4 lainnya dikelola oleh swasta. “Selain meningkatkan produksi kopi, perlu adanya peningkatan fasilitas ekspor seperti pelabuhan, untuk itu Pemprov akan mendorong pengaktifan Pelabuhan Krueng Geukeuh guna mendukung kegiatan ekspor kopi” tegas Bapak Mawardi. Pelabuhan Krueng Geukeuh terletak di Aceh Utara dan hanya berjarak 106 KM arah Utara dari Kabupaten Aceh Tengah serta dapat



Dalam sambutan pembukaannya, Bupati Aceh Tengah, Bapak Drs. Shabela Abubakar mengatakan, perkebunan kopi merupakan salah satu sektor unggulan dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. Bapak Bupati mengatakan, “Aceh Tengah memiliki 49.835 hektar perkebunan Kopi Arabika yang menghasilkan 34.609 ton kopi per tahun, dengan tingkat produktivitas rata-rata 813 kg per hektar yang dikerjakan oleh 37.925 kepala keluarga”. Bapak Bupati menambahkan, “Akhir-akhir ini produktivitas perkebunan Kopi Gayo semakin menurun akibat perubahan iklim serta serangan hama dan penyakit”. Lebih lanjut Bapak Bupati berharap program kerjasama ini dapat meningkatkan produktivitas Kopi Gayo secara berkelanjutan

diakses dengan transportasi darat. Pelabuhan ini dioperasikan oleh Pelindo dan memiliki dermaga sepanjang 268 Meter serta lapangan peti kemas seluas 3 Hektar.

Dalam sesi diskusi, Direktur Eksekutif SCOPI, Ibu Paramita Mentari Kesuma menjelaskan ruang lingkup program jangka panjang dan rencana program tahun pertama. *Kick-off meeting* dilanjutkan dengan konsolidasi program tahun pertama yang difasilitasi oleh Koordinator Program SCOPI, Bapak Ferhad Alsadad. Tim SCOPI dan ITFC pada Kamis 14 Oktober, berhasil mengunjungi demplot yang diusulkan oleh MT Provinsi Aceh yang terletak di Desa Umang Cucut, Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

## Kabupaten Karo

Sedikit berbeda dengan Kabupaten Aceh Tengah, *kick-off meeting* di Kabupaten Karo berlangsung secara semiformal namun masih tetap produktif. Pertemuan berlangsung di Bob's Cafe & Culinary, Kabanjahe pada Senin, 18 Oktober 2021 dan dihadiri oleh Kepala Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Kepala Bidang Penyuluhan, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Petugas Penyuluh Pertanian Kabupaten Karo, Staf Dinas Pertanian Kabupaten Karo, MT, *Senior Associate* ITFC, dan Tim SCOPI.

Kepala Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Bapak Hendriawan Girsang menyambut baik dan mendukung program yang akan dilaksanakan selama 5 (lima) tahun ini. Bapak Hendriawan mengatakan "Kabupaten Karo saat ini sedang

keberadaan *demonstration plot* tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani setempat.

Kepala Bidang Penyuluhan, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Bapak Ajaren menambahkan "Kabupaten Karo memiliki 133 penyuluh pertanian yang terdiri dari 37 PNS dan sisanya adalah tenaga honorer." Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Karo telah mengumpulkan data petani milenial yang dapat disinergikan dengan program SCOPI-ITFC. Pertemuan lebih lanjut membahas teknis pelaksanaan program jangka panjang dan jangka pendek. Salah satu program yang akan dilaksanakan pada tahun pertama adalah pembuatan demplot. Dua demplot akan dibangun di Desa Lepar Samura, Kabupaten Tigapanah, Kabupaten Karo. Demplot pertama akan dibangun di atas lahan sawah seluas 0,25 Ha milik petani setempat, Bapak Pengadilen



menggalakkan program pengembangan 100 Ha perkebunan kopi, hal yang paling menantang adalah bagaimana meningkatkan minat petani untuk menanam kopi, hal ini dikarenakan kopi masih dianggap sebagai tanaman pagar, bukan sebagai komoditas andalan, selain itu faktor harga yang fluktuatif juga mempengaruhi minat petani." Lebih lanjut, Bapak Hendriawan menambahkan, petani kopi di Kabupaten Karo masih menggunakan teknik pemangkasan dan pemupukan yang sangat sederhana, hal ini mempengaruhi produktivitas kopi. Sementara mengenai *demonstration plot*, Bapak Hendriawan mengatakan di Desa Suka, Kabupaten Karo sudah ada *demonstration plot* budidaya kopi yang didukung oleh Starbucks *Farmers Support Center*. Namun,

Perangin Angin, yang akan dialihfungsikan menjadi kebun kopi. Sedangkan demplot kedua berupa lahan kebun kopi seluas 0,5 Ha milik petani setempat, Ibu Ramsani Br. Damanik, yang akan diintervensi dengan perawatan dan pemeliharaan.

Harapan SCOPI terakit program ini adanya tindakan nyata di lapangan melalui *public-private partnership* guna memajukan mata-pencaharian petani kopi. Hal ini juga menandakan pentingnya dan bermanfaatnya dukungan dari Global Coffee Platform beserta anggotanya kepada SCOPI sebagai platform kopi Nasional yang berkelanjutan di Indonesia, yang pastinya diharapkan dapat terus berjalan dan dikembangkan untuk jangka waktu yang panjang.

Kopi adalah salah satu komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia, dengan lebih dari 6 juta ton kopi diproduksi setiap tahun. Memenuhi permintaan itu bukanlah tugas yang mudah. Dari waktu ke waktu, metode pertanian telah dikembangkan untuk memaksimalkan produksi salah satunya adalah dengan menggunakan pestisida. Namun, penggunaan pestisida dalam kadar yang tidak tepat juga dapat berdampak pada kesehatan manusia dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marcelo Rodrigues dos Reis, peneliti dari Instituto de Ciências Agrárias, dalam agroekosistem kopi, pestisida merupakan alat yang efisien, cepat, dan murah untuk mengendalikan wabah, penyakit, dan gulma. Sepertinya, cara penggunaan pestisida yang tidak tepat dan informasi yang salah, dapat berkaitan dengan kemungkinan dampak negatif pestisida yang telah diamati, terutama di kalangan produsen kecil. Ketika pestisida diterapkan, hanya 30-40% produk yang mencapai target biologis, sisa produk dapat tetap berada di agroekosistem dan mempengaruhi organisme non-target, tanah, air, atmosfer, dan makanan. Pengelolaan tanaman terpadu merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak pestisida pada agroekosistem kopi.

Dalam Regulasi Komisi Uni Eropa No. 2020/1085, Komisi Uni Eropa sepakat untuk menurunkan batas maksimum residu

## Langkah Menuju Kopi yang Berkelanjutan

oleh Tota Jordan Sitanggang

*Chlorpyrifos* dan *Chlorpyrifos-methyl* dari 0,05 Mg/Kg menjadi 0,01 Mg/Kg. Dengan diberlakukannya aturan ini, maka negara anggota harus menarik peredaran produk yang belum memenuhi kriteria dari pasar.

Maka dari itu, mengembangkan penyelenggaraan perkebunan kopi yang mengarah kepada pertanian organik sangat dibutuhkan. Sistem pertanian organik adalah sistem pertanian yang menggunakan pupuk dan obat-obatan yang berasal dari bahan-bahan alami. selain itu, dibutuhkan fasilitas uji coba di sentra produksi atau di pelabuhan pengiriman produk seperti di Lampung, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Karena tak semua sentra produksi memiliki laboratorium yang bisa mengukur kadar *chlorpyrifos* dan *chlorpyrifos-methyl* sesuai dengan standar yang diatur negara tujuan.

Mari bersama-sama kita mendukung perkembangan pertanian kopi menuju keberlanjutan dengan mengurangi penggunaan pestisida yang berbahaya.

# Profil Anggota SCOPI: Subak Abian Tri Guna Karya

oleh Tota Jordan Sitanggung

**Subak Abian Tri Guna Karya** berdiri sejak tahun 1980-an, merupakan pelopor dari pengolahan kopi *specialty* di Kintamani. Kopi Kintamani adalah kopi yang terletak di 3 Kabupaten, yakni Badung, Buleleng, dan Bangli. Kopi Kintamani memiliki ciri khas rasa lemon *tea* yang kuat. Sejak tahun 2000, dengan bantuan Dinas Perkebunan setempat dan PUSLITKOKA Jember, Subak Abian Tri Guna Karya mulai melakukan proses olah basah. Pada tahun 2008, Subak Abian Tri Guna Karya telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) dan menerapkan proses perkebunan kopi *specialty*.

SUBAK  
ABIAN  
TRI  
GUNA  
KARYA



**Bapak I Ketut Jati** telah berkecimpung di dunia kopi sejak usia muda, ketertarikan beliau terhadap industri kopi dimulai dari leluhur yang bekerja sebagai petani kopi. Bapak Jati juga bergabung dengan Subak Abian Tri Guna Karya sejak tahun 2010. Sekarang, Beliau merupakan Ketua Unit Proses Pengolahan Subak Abian Tri Guna Karya.

Beliau menyadari betul sebagian besar dari perkebunan kopi di Indonesia masih mempunyai kemampuan SDM yang cukup rendah terutama dibidang pemasaran. Kesibukan dalam proses penanaman hingga panen membuat pengembangan pemasaran kopi dari petani Indonesia menjadi rendah. Untuk itu, Bapak Jati berharap dengan bergabung ke SCOPI, kopi Indonesia dapat meningkatkan kualitasnya dan dipromosikan baik dalam tingkat Nasional maupun Internasional.